

PENDIDIKAN KARAKTER SISWA

(ANALISIS KELEKATAN, PENYESUAIAN DIRI, DAN KEBAHAGIAAN DIRI)

Adang Darmawan Achmad

Doktor Psikologi Pendidikan Islam
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Yogyakarta, Indonesia
Email: achmad1711@gmail.com

Abstrak-Boarding school adalah lembaga pendidikan di mana para siswa tidak hanya belajar, tetapi juga bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. **MTs-MA Boarding School Yayasan Assunnah Cirebon** adalah satu dari sekian **Boarding School** yang telah mendidik siswa-siswanya pada jenjang pendidikan MTs dengan 4 rombongan belajar dan MA dengan 3 rombongan belajar tiap tahun penerimaan siswa. Yayasan ini menanamkan pendidikan karakter sejak dini berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini untuk: (1) mengetahui gambaran umum pendidikan karakter siswa, (2) menganalisis kelekatan siswa-guru dan pengelola dalam pembentukan karakter siswa, (3) menganalisis penyesuaian diri dalam pembentukan karakter siswa, (4) untuk menganalisis kebahagiaan diri dalam pembentukan karakter siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang dirancang untuk mengetahui analisis kelekatan, penyesuaian diri, kebahagiaan diri dalam pembentukan karakter siswa di **MTs-MA Boarding School Yayasan Assunnah Cirebon**, dengan menggunakan analisis kualitatif dengan pendekatan yang sifatnya multidisiplin. Informan dalam penelitian ini adalah dari Yayasan, Pengelola Lembaga yang merupakan penentu kebijakan pendidikan, Komite Sekolah, Kepala Sekolah, Guru, dan beberapa siswa yang berkarakter.

Hasil penelitian ini bisa disimpulkan bahwa (1) **Islamic Boarding School Assunnah** Menyebarkan dakwah Islamiyah melalui *tashfiyah* dan *tarbiyah* dengan pemahaman *salafussholeh*, (2) Pendidikan karakter yang dikembangkan berupa integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran, (3) Kelekatan siswa-guru, santri-ustadz/ustadzah, dan santri-pengurus memiliki peranan penting pada pembentukan akhlak siswa, (4) Penyesuaian diri santri di **Islamic boarding school Assunnah** dilandasi oleh internalisasi nilai, (5) Religiositas di **Islamic boarding school Assunnah** menjadi faktor dominan pada kesejahteraan sosial santri

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Kelekatan, Penyesuaian Diri, Kebahagiaan Diri

A. Pendahuluan

Pesantren atau istilah lain *boarding school* adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang lahir di

wilayah nusantara dan sesuai dengan kultur masyarakat Indonesia. Pola perkembangan pesantren sama persis dengan pola masuknya Islam ke Indonesia, yakni bermula dari *kuttub*, *halaqah*, masjid, hingga pesantren. Namun demikian, hingga saat ini para sejarawan belum menyepakati kapan lahirnya pesantren di Indonesia (Suyadi, 2006: 44).

Menurut Dhofier (1987), sejak akhir abad ke-15 Islam telah menggantikan Hinduisme, bahkan pada abad ke-16 mayoritas masyarakat Jawa sudah memeluk Islam yang ditandai dengan berdirinya kerajaan Demak. Di bawah pengaruh Islam, sistem pendidikan Agama Jawa diambil alih dan digantikan dengan nilai dan ajaran Islam. Ketika itu, sistem pendidikan Agama Jawa adalah "pawiyatan".

Karel A. Steenbrink (1986) memetakan perubahan pesantren modern mejadi tiga, yakni: pesantren (modern), madrasah dan sekolah. Pemetaan Steenbrink tersebut bersesuaian dengan munculnya Sekolah Islam Terpadu (sebagai perkembangan pesantren salafi), *full day school* sebagai perkembangan Sekolah Islam Terpadu dan *boarding school* sebagai sintesa 'transhistorikal' pesantren modern. Artinya, akar tumbuh-kembangnya pesantren telah ada sejak masuknya Islam ke Indonesia. Dalam perkembangan selanjutnya, karena benturan dan tantangan modernisasi, pesantren telah menginspirasi dan berevolusi melalui bentuknya yang beragam, mulai dari Sekolah Islam Terpadu, *fulday school* dan *boarding school*.

Boarding school adalah lembaga pendidikan di mana para siswa tidak hanya belajar, tetapi juga bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. Secara historis, *boarding school* merujuk pada *boarding school* Britania klasik. Istilah *boarding school* di beberapa negara berbeda-beda, Great Britain (*college*), Amerika Serikat (*private school*), Malaysia (*kolej*) dan lain sebagainya. Elemen atau komponen *boarding school* terdiri dari fisik dan non fisik. Komponen fisik terdiri dari sarana ibadah, ruang belajar dan asrama. Sedangkan komponen non fisik berupa program aktivitas yang tersusun secara rapi, segala aturan yang telah ditentukan beserta sanksi yang menyertainya serta pendidikan yang berorientasi pada mutu.

MTs-MA Boarding School Yayasan Assunnah Cirebon adalah satu dari sekian **Boarding School** yang

telah mendidik siswa-siswanya pada jenjang pendidikan MTs dengan 4 rombongan belajar dan MA dengan 3 rombongan belajar tiap tahun penerimaan siswa. Pendidikan yang utama adalah mendidik siswa-siswi mengikuti ajaran Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari dengan implementasi sains dan teknologi, sehingga memadukan IMTAK dan IPTEK yang menjadikan siswa-siswi bersaing dalam kehidupan global dengan berakhlakul karimah.

B. Landasan Teori

1. *Boarding School*

Boarding school adalah lembaga pendidikan di mana para siswa tidak hanya belajar, tetapi juga bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut (Encyclopedia from Wikipedia, 7-11-2015). Secara historis, *boarding school* merujuk pada *boarding school* Britania klasik. Istilah *boarding school* di beberapa negara berbeda-beda, Great Britain (*college*), Amerika Serikat (*private school*), Malaysia (*kolej*) dan sebagainya (Maksudin, 2008: 111). Elemen atau komponen *boarding school* terdiri dari fisik dan non fisik. Komponen fisik terdiri dari: sarana ibadah, ruang belajar dan asrama. dan komponen non fisik berupa program aktivitas yang tersusun secara rapi, segala aturan yang telah ditentukan beserta sanksi yang menyertainya serta pendidikan yang berorientasi pada mutu (mutu akademik, guru, program pilihan, manajemen, fasilitas, dan lainnya).

Menurut Baktiar (2013) menyatakan bahwa, "*Boarding School* adalah sistem sekolah berasrama, dimana siswa dan juga para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu". *Boarding School* adalah sekolah yang memiliki asrama, di mana para siswa hidup; belajar secara total di lingkungan sekolah. Karena itu segala jenis kebutuhan hidup dan kebutuhan belajar disediakan oleh sekolah.

a. Pesantren dan Sejarahnya di Indonesia

Pesantren berarti tempat para santri (Z. Dhofier, 2011: 137). Soegarda dalam Umiarso (2011: 14) menyatakan bahwa istilah "pesantren" berasal dari kata santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk mempelajari agama Islam. Secara definitif pesantren diartikan sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwa, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya

Madjid (1997: 7) mengatakan bahwa dari segi historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga

mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*), sebab lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Budha. Bahkan selama masa kolonial, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling banyak berhubungan dengan rakyat, dan pesantren sebagai lembaga pendidikan *grass root people* yang sangat menyatu dengan kehidupan mereka (Mastuha, 1994: 23).

b. Pendidikan Karakter Di Pesantren

Dilihat dari asal katanya, "karakter" merupakan sebuah konsep yang berasal dari kata Yunani "*charassein*", yang berarti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola. Memiliki suatu karakter yang baik, tidak dapat diturunkan begitu dilahirkan, tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan.

Dalam bahasa Arab karakter dikenal dengan istilah "*akhlaq*", yang merupakan jama' dari kata "*khuluqun*" yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tatakrama, sopan santun, adab dan tindakan (A. Saebani dan A. Hamid, 2010: 13). Ibn Miskawai (W. 421H/1030 M) sebagai pakar akhlaq terkemuka menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat diambil beberapa ciri penting dari istilah ahlak/karakter yaitu: 1) Merupakan perbuatan yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang sehingga menjadi kepribadian; 2). Merupakan perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran; 3). Merupakan sebuah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.

c. Kepemimpinan Kyai dalam Membentuk Karakter Santri

Kepemimpinan kyai di pesantren lebih menekankan pada aspek kepemilikan saham pesantren dan moralitas serta kedalaman ilmu agama, dan sering mengabaikan aspek manajerial. Keumuman kyai bukan hanya sekedar pimpinan tetapi juga sebagai sebagai pemilik pesantren. Posisi kyai juga sebagai pembimbing para santri dalam segala hal, yang pada gilirannya menghasilkan peranan kyai sebagai peneliti, penyaring dan akhirnya simulator aspek-aspek kebudayaan dari luar, dalam keadaan seperti itu dengan sendirinya menempatkan Kyai sebagai *agen of cultural* (agen budaya) (Fred Fiedler, 2008: 29).

d. Eksistensi Pendidikan Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang memiliki komitmen kearah pembentukan akhlak yang mulia, maka bagi masyarakat Indonesia keberadaan pondok pesantren bukanlah hal yang asing dan bukan hal yang baru dikenal, karena keberadaan pondok pesantren sudah ada jauh lebih lama sebelum kemerdekaan negara Indonesia.

Sebagai lembaga pendidikan yang berumur sangat tua ini, pesantren dikenal sebagai media pendidikan yang menampung seluruh jenis strata masyarakat. Baik dari kalangan darah biru, ningrat dan sejenisnya, maupun rakyat kecil yang miskin (Amir Haidari, dkk, 2004: 11). Masyarakat semua tahu jika di pesantren adalah tempat pendidikan agama yang sangat baik karena di pondok pesantren selalu mengkaji kitab suci al-Quran dan hadits-hadits Rasul Allah dan juga mempelajari berbagai kitab kuning, baik kitab-kitab kuning yang berisikan materi tentang tauhid, fikih, kitab-kitab kuning yang berkaitan dengan akhlak yang mulia diantaranya adalah kitab *Ta'limul Muta'alim*.

2. Karakter

a. Definisi Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (Greek), yaitu *charassein* yang berarti "to engrave" (Kevin Ryan & Karen E. Bohlin, 1999: 5). Kata "to engrave" bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Echols, John M. dan Hassan Shadily, 1987: 214). Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata "karakter" diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak.

Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik (Pusat Bahasa DepDikNas, 2008: 682). Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir (Doni Koesoema A, 2007: 80).

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurutnya karakter adalah "A reliable inner disposition to respond to situations in a morally

good way." Selanjutnya Lickona (1991: 51) menambahkan, "Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior". Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

b. Dasar-Dasar Pendidikan Karakter

Seperti dijelaskan di atas bahwa karakter identik dengan akhlak. Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi aqidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter/akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat.

Dalam al-Quran ditemukan banyak sekali pokok-pokok keutamaan karakter atau akhlak yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku seorang Muslim, seperti perintah berbuat kebaikan (*ihsan*) dan kebajikan (*al-birr*), menepati janji (*al-wafa*), sabar, jujur, takut pada Allah Swt., bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, dan pemaaf (QS. al-Qashash [28]: 77; QS. al-Baqarah [2]: 177; QS. al-Muminun (23): 1-11; QS. al-Nur [24]: 37; QS. al-Furqan [25]: 35-37; QS. al-Fath [48]: 39; dan QS. Ali 'Imran [3]: 134).

c. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter dalam Islam

Secara umum karakter dalam perspektif Islam dibagi menjadi dua, yaitu karakter mulia (*al-akhlaq al-mahmudah*) dan karakter tercela (*al-akhlaq al-madzumah*). Karakter mulia harus diterapkan dalam kehidupan setiap Muslim sehari-hari, sedang karakter tercela harus dijauhi dari kehidupan setiap Muslim.

Jika dilihat dari ruang lingkungannya, karakter Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu karakter terhadap *Khaliq* (Allah SWT) dan karakter terhadap *makhluq* (mahluk/selain Allah SWT). Karakter terhadap mahluk bisa dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti karakter terhadap sesama manusia, karakter terhadap mahluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan binatang), serta karakter terhadap benda mati (lingkungan alam).

d. Model Pendidikan Karakter

Model pendidikan karakter pada usia remaja dikaji oleh Mulyani (2010: 225-248) telah mengembangkan model integrasi tindak tutur direktif dalam penerapan pendidikan ahlaq mulia dan karakter bangsa bagi pelajar di SMA Muhammadiyah I Ponorogo Jawa Timur,

yaitu (1) model tindak tutur direktif kepala sekolah, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan kepada peserta didik dapat diklasifikasi menjadi tiga kategori yaitu perintah, permintaan dan saran, (2) model perintah (*command*) diaktualisasikan dalam tindakan: melarang, memperingatkan, memerintah, menegur, mendesak, dan mengharuskan, (3) model permintaan (*request*) diaktualisasikan dalam tindakan: memohon, mengharap, meminta, menghimbau, dan mengajak, (4) model saran (*suggest*) dilakukan dalam kegiatan menasehati, menganjurkan, menawarkan, mendorong, mempersilahkan, dan menyarankan.

3. Kelekatan

a. Definisi Kelekatan

Istilah Kelekatan (*attachment*) untuk pertama kalinya dikemukakan oleh seorang psikolog dari Inggris pada tahun 1958 bernama John Bowlby. Ainsworth (dalam Jonathan Hart dan Alicia Limka, 2010: 67) mengatakan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu.

b. Arti Penting Kelekatan (*Attachment*)

Banyak penelitian yang mempelajari arti penting *attachment* dalam perkembangan individu. Seperti yang diungkapkan Atwool (1999: 22), bahwa para peneliti mempelajari pengembangan hubungan kelekatan dari waktu ke waktu dan untuk menghubungkan pola kelekatan dengan perilaku berikutnya. Kelekatan telah dikaitkan dengan perilaku eksplorasi dan dampaknya terhadap pembelajaran (N. Atwool, 1999: 34). Suatu korelasi telah ditunjukkan antara pola kelekatan dan masalah perilaku dan terdapat implikasi dari kelekatan untuk perilaku di sekolah (N. Atwool, 1999: 34).

a. Pola Kelekatan

Menurut Ainsworth terdapat tiga macam pola kelekatan (1978), yaitu (1) kelekatan yang terbentuk (*avoidant attachment*), (2) kelekatan kasih sayang (*secure attachment*), (3) kelekatan yang bergantung (*resistant attachment*).

4. Penyesuaian Diri

a. Definisi Penyesuaian Diri

Schneiders (dalam Allan S, 2004: 72) mengatakan bahwa penyesuaian diri adalah proses kecakapan mental dan tingkah laku seseorang dalam menghadapi tuntutan-tuntutan baik dari dalam diri sendiri maupun lingkungannya. Penyesuaian ditentukan oleh bagaimana seseorang dapat bergaul dengan diri orang lain secara baik. Tanggapan-

tanggapan terhadap orang lain atau lingkungan sosial pada umumnya dapat dipandang sebagai cermin apakah seseorang dapat menyesuaikan dengan baik atau tidak.

Manson (dalam Allan S, 2004: 79) mengemukakan tujuh faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yaitu kecemasan, depresi, kepekaan sosial, sentimen, kegagalan, kesepian, dan hubungan pribadi. Faktor-faktor ini selanjutnya dikembangkan oleh Manson untuk menyusun skala penyesuaian diri yang disebut "*The Manson Evaluation*".

b. Karakteristik Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri yang normal merupakan cara bereaksi dan bertingkah laku yang wajar. Penyesuaian diri yang normal memiliki beberapa karakteristik. Karakteristik penyesuaian diri menurut Schneiders (1999) adalah (1) ketiadaan emosi yang berlebihan, (2) ketiadaan mekanisme psikologis, (3) ketiadaan perasaan frustrasi pribadi, (4) pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri (*self-direction*), (5) kemampuan untuk belajar, (6) kemampuan menggunakan pengalaman masa lalu, dan (7) sikap realistik dan objektif.

5. Kebahagiaan Diri

a. Definisi Kebahagiaan Diri

Kebahagiaan diri atau yang lebih populer dikenal kesejahteraan subjektif merupakan salah satu kajian dalam psikologi positif, didefinisikan sebagai suatu fenomena yang meliputi evaluasi kognitif dan emosional individu terhadap kehidupan mereka, seperti apa yang disebut orang awam sebagai kebahagiaan, ketenteraman, berfungsi penuh, dan kepuasan hidup (E. Diener, Scollon, C. N., Lucas, R. E, 2003: 187). Menurut Dush & Amato (dalam E. Diener, Scollon, C. N., Lucas, R. E, 2003: 219), kesejahteraan secara relatif merupakan atribut yang stabil, yang merefleksikan seberapa tingkatan individu mengalami afek positif dan pandangan terhadap kehidupannya yang menyenangkan.

b. Komponen Dasar Kebahagiaan Diri

Terdapat tiga komponen dasar kesejahteraan subjektif, yaitu: (1) kepuasan hidup, (2) afeksi positif, dan (3) rendahnya afeksi yang tidak menyenangkan (Tay, L. & Diener, E., 2011: 354).

c. Teori-teori kebahagiaan

Teori-teori kebahagiaan dibangun dari kedua proses kebahagiaan yaitu teori *bottom-up*, teori *top-down*, teori kegiatan (*flow*), teori senang dan susah, dan teori perbandingan.

C. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang dirancang untuk mengetahui analisis kelekatan, penyesuaian diri, kebahagiaan diri dalam pembentukan karakter siswa di MTs-MA *Boarding School* Yayasan Assunnah Cirebon, dengan menggunakan analisis kualitatif dengan pendekatan yang sifatnya multidisiplin. Informan dalam penelitian ini adalah dari Yayasan, Pengelola Lembaga yang merupakan penentu kebijakan pendidikan, Komite Sekolah, Kepala Sekolah, Guru, dan beberapa siswa yang berkarakter.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif interpretatif. Analisis data kualitatif dilakukan melewati tiga langkah sistematis sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data (Suprayoga dan Tabroni) yaitu (1) reduksi data, merupakan pemilahan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data, (2) penyajian data merupakan kegiatan merangkai, menyusun informasi menjadi bentuk yang sederhana, mudah dipahami, (3) menarik kesimpulan merupakan konfigurasi terhadap catatan lapangan untuk menguji kebenaran, validitas yang ditemukan di lapangan.

D. Pembahasan

Penelitian ini membahas hal-hal di bawah ini, yaitu:

1. *Islamic Boarding School Assunnah* Menyebarkan dakwah Islamiyah melalui *tashfiyah* (pemurnian ajaran Islam) dan *tarbiyah* (pembinaan kesinambungan) dan mendidik generasi-generasi intelektual Muslim yang beraqidah lurus beribadah dengan benar dan berakhlak mulia dengan pemahaman *salafussholeh*.
2. Pendidikan karakter yang dikembangkan berupa integrasi pendidikan karakter/akhlak dalam pembelajaran, penanaman *uswah hasanah* dengan menggunakan metode keteladanan, latihan dan pembiasaan, mendidik melalui *ibroh*, mendidik melalui *mauidhoh*, mendidik melalui kedisiplinan, mendidik melalui kemandirian, dan model *at-tarhib wa at-tarhib*.
3. Kelekatan siswa-guru, santri-ustadz/ustadzah, dan santri-pengurus memiliki peranan penting pada pembentukan akhlak siswa di *Islamic Boarding School Assunnah* yang berupa *secure Attachment*, perkembangan otak kanan dan kesehatan mental yang mampu santri-santri mengembangkan kecerdasan sehingga meraih berbagai prestasi, kelekatan dan perkembangan keimanan/keyakinan santri terhadap Tuhan, dan kelekatan dalam perkembangan karakter santri.
4. Penyesuaian diri santri di *Islamic boarding school Assunnah* dilandasi oleh internalisasi nilai yang cukup kuat dari pengurus, ustadz/ustadzah dan kakak tingkat di atasnya sehingga muncul kesadaran yang besar pula dalam diri santri untuk

mematuhi aturan di *Islamic boarding school Assunnah*, disamping itu pula menggunakan pola asimilasi, artinya para calon santri sudah mendapatkan informasi lebih terdahulu tentang keberadaan *Islamic boarding school Assunnah*.

5. Religiositas di *Islamic boarding school Assunnah* menjadi faktor dominan pada kesejahteraan sosial santri dengan berbagai kegiatan yang sifatnya adalah membangun religiositas santri, yaitu melakukan aktivitas gerak yang bermanfaat dan menyenangkan, mengkonsumsi makanan yang berimbang, berdoa dan berkomunikasi dengan Allah melalui rangkaian doa, sholat dan *hifdzul Qur'an*. Berbagai konsep dan teori dikembangkan di lembaga ini berupa teori *bottom up*, teori *top down*, teori kegiatan (*flow*), teori senang dan susah, dan teori perbandingan.

E. Penutup

Pendidikan karakter siswa di MTs-MA *Boarding School Assunnah Cirebon* memiliki keunikan dalam mendidik siswa-siswinya, yaitu memerhatikan kelekatan, penyesuaian diri, dan kebahagiaan diri siswa, sehingga pengelola dan para ustadz/ustadzah sebagai orang tua, serta stakeholders menguatkan pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwilsol. Psikologi Kepribadian, edisi revisi. Malang: UMM Press, 2009
- Baktiar, *Boarding School dan Perannya dalam Pendidikan Islam*, 2013.
- Bloom, Krathwohl. & Marsia. *Taxonomy of educational objectives*. New York: Longman, 1964
- Bonnefoy, Laurent. How Transnational Salafism in Yemen? Dalam Roel Meijer, *Global Salafism, Islam's New Religious Movement*, London: Hurst and Company, 2009
- Compton, W.C., *An Introduction Positive Psychology*. United State of Amerika: Thomson Wadworth, 2005
- Csikszentmihalyi, M. (1999). If we are so rich, why aren't we happy? American Diener, E. 2000. Subjective well-being: The science of happiness and a proposal for a national index. *American Psychologist*, 55, 34-43

- Dhofier, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren studi pandangan hidup Kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. Jakarta: LP3SE. 2011
- Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama. *Pedoman diagnostik potensi peserta didik*. Jakarta: Depdiknas, 2004
- Encyclopedia from Wikipedia, <http://en.wikipedia.org/wiki/Boarding-school>, 7 November 2014.
- Kevin Ryan & Karen E. Bohlin., *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass. 1999
- Kemdiknas. 2010. *Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat PSMP. 2010
- Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books. 1991.
- Maksudin, *Pendidikan Nilai Sistem Boarding School di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Abubakar Yogyakarta, Disertasi UIN Sunan Kalijaga*, 2008
- Marzuki, *Pendidikan Karakter dan Pengintegrasikannya dalam Pembelajaran*, 2012.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Disertasi pada Institut Pertanian Bogor: tidak diterbitkan. 1994
- Moleoang, Lexy, I., *Metodologi Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda, Karya, 1998
- Mulyani. Model integrasi tindak tutur direktif dalam penerapan pendidikan ahlaq mulia dan karakter bangsa bagi pelajar di SMA *Jurnal Penelitian Inovasi dan Perekayasa Pendidikan*, no.2 tahun ke 1, Agustus 2010. Puslitjaknov, Balitbang Kemendiknas
- Nicola Atwool, Nicola, *Attachment Issues, Community and Family Studies*, University of Otago. 1999
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3S, 1980).
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. Cet. I. 2008
- Schneiders, A. A. *Personal adjustment and mental health*. New York: Holt, Rinehart & Winston Inc. 1964
- Suprayoga dan Tabroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2001
- Umiarso & Nurzazin, N. *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan menjawab problematika kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*. Semarang: RaSAIL Media Group. 2011